

ARTIKEL PENELITIAN

*Trade Distribution Patterns and Transportation and Trading Margin (MPP) of Local and Imported Soybean Commodities in West Java Province in 2022***Pola Distribusi Perdagangan Serta Margin Perdagangan dan Pengangkutan Komoditas Kedelai Lokal dan Impor di Provinsi Jawa Barat Tahun 2022**Ruslam¹, Arie Wahyu Wijayanto², Arham Rivai¹¹Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, Jakarta, Indonesia²Politeknik Statistika STIS, Jakarta, Indonesia**Riwayat Artikel****Diterima:**

9 Juli 2024

Direvisi:

31 Januari 2025

Disetujui:

23 April 2025

Diterbitkan:

31 December 2025

Kata Kunci

Kedelai, Pola Distribusi, Margin Perdagangan dan Pengangkutan

**ABSTRACT**

The trade distribution pattern describes how a commodity moves from the producer to the final consumer through intermediary traders, each earning a transportation and trading margin (MPP). When more intermediary traders are involved, the distribution chain becomes longer and the total MPP increases, potentially leading to higher consumer prices. West Java is the third-largest soybean-producing province in Indonesia. However, due to the high demand for soybeans, particularly as raw materials for the tofu and tempeh industry, imported soybeans are often utilized as a solution. This research aims to analyze the trade distribution patterns and MPP of local and imported soybean commodities in West Java province. The data used is VPDP-23 data sourced from Badan Pusat Statistik. Descriptive statistics are applied in the analysis. The research findings demonstrate that the distribution pattern of soybean commodity trade in West Java is quite efficient.

ABSTRAK

Pola distribusi perdagangan menggambarkan rantai distribusi suatu komoditas dari produsen hingga ke konsumen akhir yang melibatkan pedagang perantara. Setiap pedagang perantara memperoleh margin perdagangan dan pengangkutan (MPP). Semakin banyak pedagang perantara yang terlibat, semakin berpotensi panjangnya rantai distribusi dan tingginya MPP total yang dapat mengakibatkan kenaikan harga di tingkat konsumen. Jawa Barat merupakan provinsi produsen kedelai nomor tiga di Indonesia. Meski demikian, tingginya kebutuhan konsumsi kedelai, terutama sebagai bahan baku industri tahu dan tempe, menyebabkan kedelai impor adalah solusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola distribusi perdagangan dan MPP komoditas kedelai, baik jenis lokal maupun impor, di provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan adalah data VPDP-23 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Metode yang digunakan adalah statistik deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola distribusi perdagangan komoditas kedelai di Jawa Barat sudah cukup efisien.

Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi keberlangsungan hidup manusia, sehingga permasalahan akan pangan merupakan permasalahan berbagai sektor, bukan hanya sektor pertanian dan ekonomi, tetapi juga sektor sosial, keamanan, dan politik (Permadi et al., 2015). Kedelai adalah salah satu komoditas tanaman pangan utama setelah padi dan jagung yang sangat diperlukan untuk meningkatkan gizi masyarakat karena memiliki kandungan protein nabati yang tinggi dan kandungan kolesterol yang rendah (Bubun et al., 2018). Begitu besarnya kontribusi kedelai dalam hal penyediaan bahan pangan bergizi bagi manusia sehingga kedelai biasa dijuluki sebagai Gold from the Soil, atau sebagai World's Miracle mengingat kualitas asam amino proteinnya yang tinggi, seimbang dan lengkap (Aldillah et al., n.d., 2015). Selain mempunyai potensi yang besar sebagai sumber utama protein bagi masyarakat dalam bentuk

tahu dan tempe, kedelai juga telah lama dikenal dan dipakai sebagai bahan produksi kecap, tauco, dan susu serta bahan pakan ternak (Bantacut, 2017). Tahu dan tempe juga memiliki harga yang relatif lebih terjangkau dibandingkan sumber protein lainnya seperti daging maupun telur.

Tingginya pertumbuhan penduduk di Indonesia membuat pasokan kedelai yang dihasilkan oleh petani tidak dapat mencukupi permintaan masyarakat (Fadhlullah et al., 2018). Berdasarkan data Statistik Konsumsi Pangan (2023), dalam tiga tahun terakhir rata-rata konsumsi kedelai beserta produk olahannya mencapai 2,7 juta ton. Kebutuhan tersebut akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk serta berkembangnya industri pangan dan pakan ternak. Sementara itu, rata-rata produksi dalam negeri hanya mencapai 0,25 juta ton, sehingga ketergantungan pada pasar impor saat ini adalah keniscayaan. Pada tahun 2022 Indonesia harus mengimpor lebih dari 2,3 juta ton kedelai dari berbagai negara (BPS, 2023).

Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi kedelai di Indonesia. Pada tahun 2022, Jawa Barat menyumbang sekitar 20 persen terhadap produksi nasional atau sekitar 36 ribu ton. Sementara itu, di tahun yang sama provinsi Jawa Barat tercatat tidak mengimpor kedelai dari negara manapun. Di sisi lain Jawa Barat juga merupakan provinsi dengan jumlah penduduk tertinggi di Indonesia yaitu mencapai 49,40 juta jiwa (BPS Jawa Barat, 2023) dengan total kebutuhan konsumsi kedelai mencapai 239 ribu ton (BPS, 2023). Dengan jumlah penduduk yang sangat besar, permintaan terhadap bahan pangan meningkat, namun penawaran bahan pangan belum dapat memenuhi permintaan yang tinggi. Hal ini dapat menyebabkan kenaikan harga bahan pangan, yang pada akhirnya memicu laju inflasi (Suwardi & Cita, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya pada umumnya hanya menganalisa terkait produksi, impor, maupun konsumsi kedelai. Namun ada permasalahan lain yang juga perlu diperhatikan selain masalah suplai dan kegunaan. Seringkali harga di pasaran tinggi, namun harga di tingkat petani rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah pola distribusi dari produsen hingga ke konsumen (Safa et al., 2023). Distribusi perdagangan merupakan sebuah kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk menjembatani antara proses produksi dan konsumsi sehingga barang dari produsen dapat disalurkan pada konsumen (Andriyanto et al., 2020). Margin perdagangan dan pengangkutan (MPP) merupakan selisih antara nilai penjualan dan nilai pembelian komoditas yang mengikutsertakan biaya pengangkutan sebagai kompensasi pedagang yang menjadi penyalur komoditas. Semakin tinggi nilai MPP menunjukkan bahwa pola distribusi semakin panjang dan kurang efisien, tentunya hal ini akan merugikan dari sisi produsen maupun konsumen (Puspita, 2022).

Proses distribusi berkaitan erat dengan peran dari pedagang perantara sebagai penghubung, baik pedagang besar maupun pedagang eceran, sehingga terbentuk rantai distribusi yaitu produsen → pedagang perantara → konsumen akhir. Setiap level pedagang perantara memperoleh margin perdagangan dan pengangkutan dalam kegiatan perdagangannya. Semakin banyak level pedagang yang terlibat, semakin berpotensi panjangnya rantai distribusi. Hal ini dapat mengakibatkan kenaikan harga di tingkat konsumen. Pola distribusi yang efektif dan efisien dapat menyalurkan suatu barang dari produsen ke konsumen dengan biaya yang serendah-rendahnya, sehingga mampu memberikan pembagian yang adil dan memastikan bahwa setiap pihak menerima harga yang sesuai. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pola distribusi perdagangan kedelai di provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini juga akan diulas mengenai MPP produk kedelai, baik untuk setiap pelaku distribusi, maupun MPP total dari produsen hingga ke konsumen akhir.

Metodologi Penelitian

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa rawdata hasil survei pola distribusi perdagangan komoditas strategis tahun 2023 (VPDP-23). Jumlah data yang digunakan sebanyak 127 record, yakni responden pelaku usaha komoditas kedelai di Provinsi Jawa Barat. Variabel yang dikumpulkan adalah volume pembelian, harga satuan pembelian, volume penjualan, dan harga satuan penjualan. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder lainnya sebagai data pendukung seperti data impor kedelai, data produksi kedelai, serta data konsumsi kedelai baik oleh rumah tangga maupun nonrumah tangga. Jumlah pelaku usaha yang menjadi responden dapat dilihat pada Tabel 1, serta lebih rinci terkait variabel-variabel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Jumlah responden menurut pelaku usaha

No.	Level Pelaku Usaha	Jumlah
1.	Produsen/petani	39
2.	Pedagang besar	54
3.	Pedagang eceran	12
4.	Industri tahu tempe	22
Jumlah		127

Sumber: BPS

Tabel 2. Variabel yang digunakan

No	Variabel	Keterangan	Satuan
1.	VB1 _i	Persentase volume pembelian dalam wilayah dari pelaku <i>i</i> , <i>i</i> = pelaku asal pembelian (produsen, pedagang pengepul, distributor, pedagang grosir, pedagang eceran, dan swalayan).	%
2.	VB2 _i	Persentase volume pembelian luar provinsi <i>i</i> = provinsi asal pembelian	%
3.	VB3 _i	Persentase volume pembelian dari negeri <i>i</i> = negara asal pembelian	%
4.	HB1 _i	Rata-rata harga beli dalam wilayah dari pelaku <i>i</i> , <i>i</i> = pelaku asal pembelian (produsen, pedagang pengepul, distributor, pedagang grosir, pedagang eceran, dan swalayan).	Rp/kg
5.	HB2 _i	Rata-rata harga beli dari luar provinsi <i>i</i> = provinsi asal pembelian	Rp/kg
6.	HB3 _i	Rata-rata harga beli dari luar negeri <i>i</i> = negara asal pembelian	Rp/kg
7.	VJ1 _i	Persentase volume penjualan dalam wilayah ke pelaku <i>i</i> , <i>i</i> = pelaku tujuan penjualan (pedagang pengepul, distributor, pedagang grosir, pedagang eceran, swalayan, industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya, dan rumah tangga)	%
8.	HJ1 _i	Rata-rata harga jual dalam wilayah ke pelaku <i>i</i> , <i>i</i> = pelaku tujuan penjualan (pedagang pengepul, distributor, pedagang grosir, pedagang eceran, swalayan, industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya, dan rumah tangga)	Rp/kg
9.	VJ	Volume penjualan	Kg
10.	VB	Volume pembelian	Kg

Sumber: BPS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menabulasikan variabel-variabel yang dikumpulkan. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yang menggambarkan adanya sebuah fenomena dari data yang tersedia sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian, baik dalam bentuk grafik maupun ulasan.

Hasil tabulasi silang volume penjualan menurut pelaku usaha dan tujuan penjualan digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis pola distribusi perdagangan. Khusus untuk pelaku usaha industri tahu tempe, analisis menggunakan tabulasi silang volume pembelian menurut pelaku usaha dan asal pembelian. Dari kedua tabulasi tersebut akan terbentuk jalur-jalur distribusi dari produsen melewati pedagang perantara hingga ke konsumen akhir. Jalur distribusi dengan volume penjualan terbesar dikategorikan sebagai pola utama distribusi perdagangan. Pola utama ini menggambarkan fenomena yang paling banyak terjadi di lapangan.

Secara umum pola distribusi yang terbentuk adalah produsen, pedagang perantara, konsumen akhir. Namun jalur distribusi perdagangan suatu komoditas tidak selalu dimulai dari produsen dalam wilayah. Ketika produksi dalam wilayah tidak dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan konsumsi, maka komoditas tersebut akan diimpor dari produsen luar wilayah. Kebutuhan konsumsi dalam wilayah tidak hanya untuk rumah tangga tetapi juga non rumah tangga. Jika terjadi kondisi demikian maka pola yang terbentuk adalah luar provinsi/luar negeri, pedagang perantara konsumen akhir.

Margin perdagangan dan pengangkutan (MPP) merupakan selisih antara nilai penjualan dan nilai pembelian barang yang terjual yang mengikutsertakan biaya angkutan. Perhitungan margin perdagangan dan pengangkutan (MPP) menggunakan tabulasi nilai pembelian dan nilai penjualan. Margin dihitung untuk setiap level pedagang perantara yang melakukan distribusi penjualan di dalam wilayah provinsi Jawa Barat. Dalam hal ini berarti margin dihitung hanya untuk kedelai yang penjualannya di dalam wilayah provinsi, baik yang pembeliannya berasal dari dalam wilayah maupun luar wilayah provinsi.

Margin perdagangan dan pengangkutan total (MPPT) menggambarkan kenaikan harga dari produsen hingga ke konsumen akhir yang dihitung berdasarkan MPP semua level pedagang yang terlibat dalam suatu jalur distribusi. MPPT yang menggambarkan fenomena kenaikan harga dalam suatu wilayah adalah MPPT untuk pola utama distribusi perdagangan. Perhitungan MPPT dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung volume penjualan dalam wilayah (VJD) untuk setiap sampel:

$$VJD = \sum_{i=1}^n \frac{VJ1_i}{100} \times VJ$$

VJD = volume penjualan dalam wilayah

VJ1_i = persentase volume penjualan dalam wilayah ke pelaku i

i = pelaku tujuan penjualan (pedagang pengepul, distributor, pedagang grosir, pedagang eceran, swalayan, industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya, dan rumah tangga)

VJ = volume penjualan

2. Menghitung nilai pembelian dalam wilayah (NBD) untuk setiap sampel:

$$NBD = \sum_{i=1}^n \left(\frac{VB1_i}{100} \times VJD \times HB1_i \right)$$

NBD = nilai pembelian dalam wilayah

VB1_i = persentase volume pembelian dalam wilayah dari pelaku i

HB1_i = rata-rata harga beli dari pelaku i

i = pelaku asal pembelian (produsen, pedagang pengepul, distributor, pedagang grosir, pedagang eceran, dan swalayan)

3. Menghitung nilai pembelian luar wilayah (NBL) untuk setiap sampel:

$$NBL = \sum_{i=1}^n \left(\frac{VB2_i}{100} \times VJD \times HB2_i \right) + \sum_{i=1}^n \left(\frac{VB3_i}{100} \times VJD \times HB3_i \right)$$

NBL = nilai pembelian luar wilayah

VB2_i = persentase volume pembelian dari provinsi i

HB2_i = rata-rata harga beli dari provinsi i

VB3_i = persentase volume pembelian dari negara i

HB3_i = rata-rata harga beli dari negara i

i = provinsi/negara asal pembelian

4. Menghitung nilai penjualan dalam wilayah (NJD) untuk setiap sampel:

$$NJD = \sum_{i=1}^n \left(\frac{VJ1_i}{100} \times VJ \times HJ1_i \right)$$

NJD = nilai penjualan dalam wilayah

VJ1_i = persentase volume penjualan dalam wilayah ke pelaku i

HJ1_i = rata-rata harga jual ke pelaku i

i = pelaku/konsumen tujuan penjualan (pedagang pengepul, distributor, pedagang grosir, pedagang eceran, swalayan, industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya, dan rumah tangga)

5. Menghitung MPP untuk setiap level pedagang:

$$MPP = \frac{\sum NJD - \sum NBD - \sum NBL}{(\sum NBD + \sum NBL)} \times 100\%$$

MPP = margin perdagangan dan pengangkutan suatu level pedagang

$\sum NJD$ = total nilai penjualan dalam wilayah seluruh sampel dalam level pedagang yang sama

$\sum NBD$ = total nilai pembelian dalam wilayah untuk sampel dalam level pedagang yang sama

$\sum NBL$ = total nilai pembelian luar wilayah seluruh sampel dalam level pedagang yang sama

6. Menghitung MPP Total (MPP_T):

$$MPP_T = \left(\left(\prod_{k=1}^n 1 + \frac{MPP_k}{100} \right) - 1 \right) \times 100\%$$

MPP_T = MPP total suatu jalur distribusi

MPP_k = MPP untuk level pedagang k

k = level pedagang yang terlibat dalam suatu jalur distribusi perdagangan

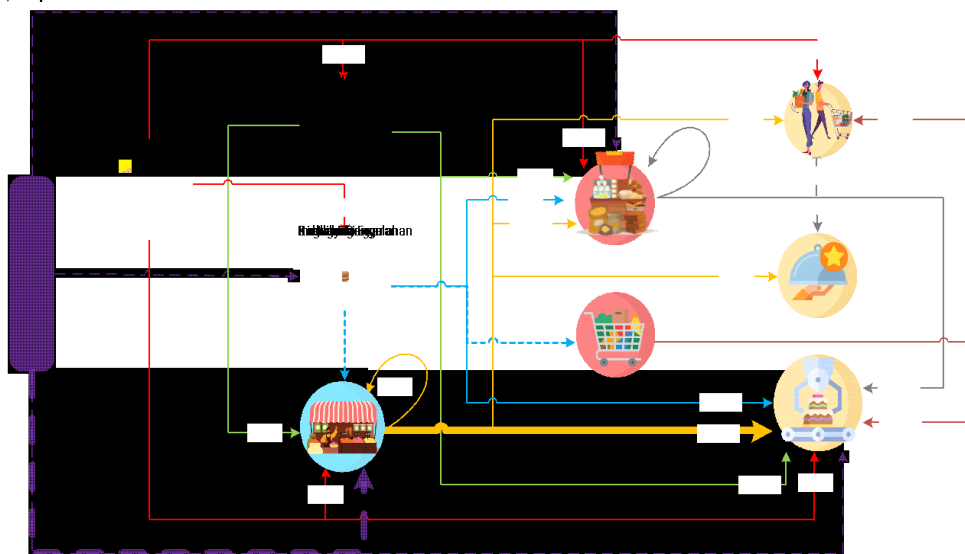
Hasil dan Pembahasan

Pola Distribusi Perdagangan Kedelai

Penggambaran pola distribusi pada umumnya menggunakan informasi penjualan dari tabulasi silang volume penjualan. Gambar garis panah akan menghubungkan antara 2 pelaku, yaitu antara produsen dan pedagang, pedagang dan pedagang lainnya, pedagang dan konsumen akhir, maupun produsen dan konsumen akhir. Garis panah ini menunjukkan adanya penjualan dari pelaku pertama ke pelaku ke dua. Angka yang menempel pada garis panah menunjukkan persentase volume penjualan. Warna setiap garis panah mewakili pelaku pertama. Misalnya warna merah untuk penjualan dari produsen dan warna jingga untuk penjualan dari pedagang grosir. Penjualan dari pelaku di luar provinsi menggunakan warna ungu. Gambar garis panah putus-putus berarti menggunakan informasi pembelian dari tabulasi silang volume pembelian. Garis panah tebal untuk persentase volume penjualan tertinggi dari suatu pelaku, dan merupakan jalur pola utama distribusi perdagangan.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa distribusi kedelai di provinsi Jawa Barat dari produsen ke konsumen akhir melibatkan 5 level pedagang perantara yaitu pedagang pengepul, distributor, pedagang grosir, pedagang eceran, dan swalayan. Tidak ada pelaku usaha importir. Hal ini dikarenakan tidak ada satupun pelaku usaha sampel yang memiliki izin impor maupun melakukan pembelian dari luar negeri.

Meskipun menjadi salah satu provinsi sentra produksi kedelai, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa kedelai yang beredar lebih banyak berasal dari luar provinsi Jawa Barat. Luar provinsi berarti provinsi lain dan atau negara lain. Sementara itu, Data Statistik Impor BPS (2023), menunjukkan bahwa pada tahun 2022 provinsi Jawa Barat tidak mengimpor kedelai dari negara manapun. Titik awal pola utama adalah luar provinsi. Pedagang grosir menjadi pelaku usaha yang paling banyak membeli kedelai dari luar provinsi. Ini berarti pedagang grosir berada di jalur pola utama. Selanjutnya pedagang grosir paling banyak menjual ke industri pengolahan, sehingga pola utama yang terbentuk adalah luar provinsi → pedagang grosir → industri pengolahan. Jalur-jalur lain yang terbentuk dalam pola distribusi perdagangan komoditas kedelai di provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Hasil olahan penulis

Gambar 1. Pola distribusi perdagangan kedelai di provinsi Jawa Barat, 2022.

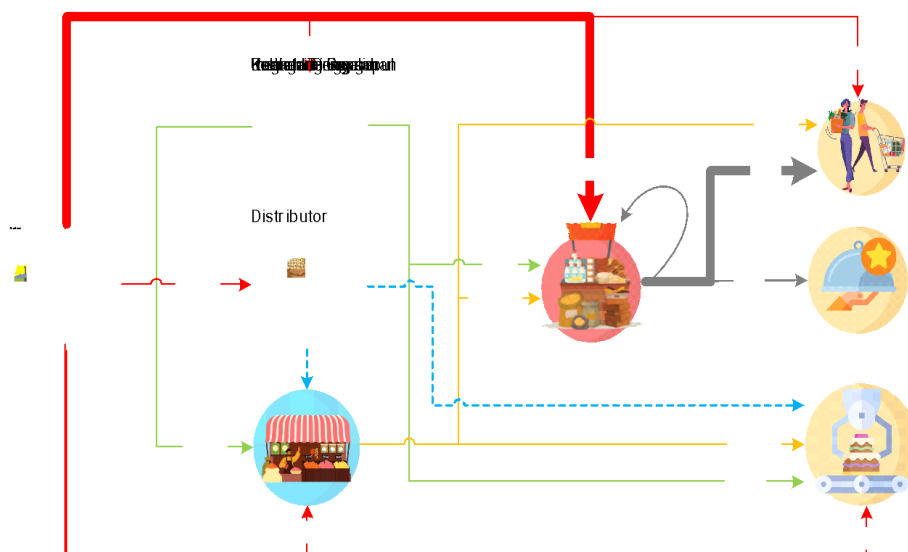
Analisis lebih lanjut terkait pola distribusi perdagangan kedelai di provinsi Jawa Barat adalah jenis kedelai. Dari 127 sampel pelaku usaha, sebanyak 62 sampel memproduksi, menjual, atau mengonsumsi jenis kedelai lokal. Selebihnya 65 sampel menjual jenis kedelai impor. Jumlah sampel yang lebih rinci menurut level pelaku usaha dan jenis kedelai dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah responden menurut level pelaku usaha dan jenis kedelai

No.	Level Pelaku Usaha	Kedelai Lokal	Kedelai Impor	Total
1.	Produsen	39	-	39
2.	Pedagang pengepul	5	-	5
3.	Distributor	-	3	3
4.	Pedagang grosir	4	42	46
5.	Pedagang eceran	2	8	10
6.	Swalayan	-	2	2
7.	Industri tahu tempe	12	10	22
	Jumlah	62	65	127

Sumber: Hasil olahan penulis

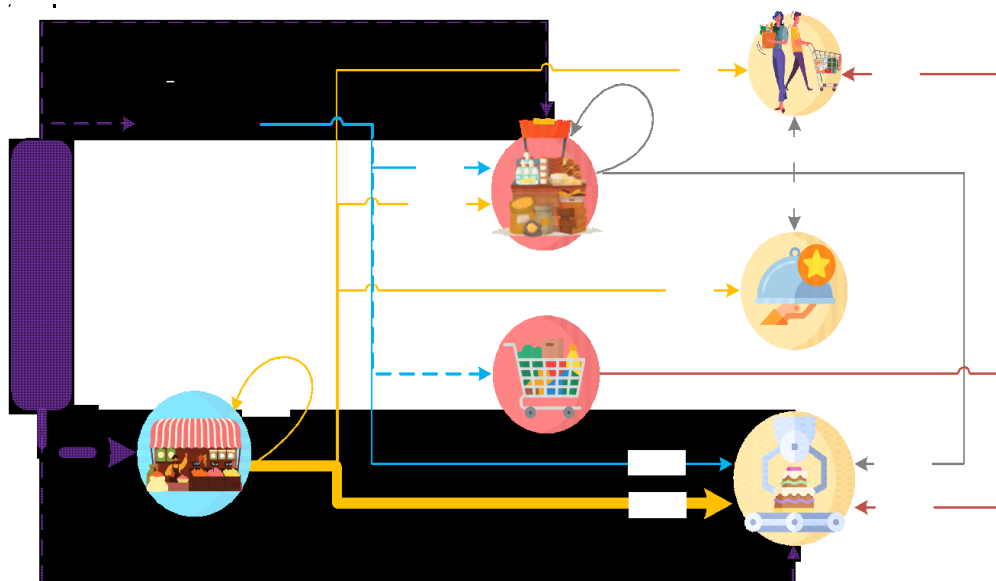
Industri pengolahan di Jawa Barat juga menggunakan sebagian kecil kedelai lokal sebagai bahan baku. Kedelai lokal tersebut dibeli dari pedagang pengepul, distributor, maupun pedagang grosir. Bahkan ada sekitar 2,5 persen kedelai lokal hasil produksi petani yang langsung dibeli oleh industri pengolahan tanpa melalui pedagang perantara. Sementara itu pedagang perantara yang paling dominan dalam distribusi kedelai lokal adalah pedagang eceran. Kedelai hasil produksi petani di Jawa Barat paling banyak disalurkan ke pedagang eceran yakni hampir mencapai 42 persen. Selanjutnya dari pedagang eceran 80 persen dijual ke rumah tangga. Jadi pola utama distribusi kedelai lokal adalah produsen → pedagang eceran → rumah tangga. Hal ini menggambarkan bahwa produksi kedelai lokal lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Jalur lebih lengkap terkait pola distribusi kedelai lokal di provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Hasil olahan penulis

Gambar 2. Pola distribusi perdagangan kedelai lokal di provinsi Jawa Barat, 2022.

Jika ditelusuri lebih jauh, kedelai yang dibeli dari luar provinsi merupakan kedelai yang diimpor oleh importir yang berada di provinsi lain. Hal ini berarti sebagian besar kedelai yang beredar di provinsi Jawa Barat adalah kedelai impor. Dengan mengeluarkan kedelai lokal, pola distribusi yang terbentuk tidak jauh berbeda. Sudah pasti tidak ada pedagang pengepul yang terlibat. Industri pengolahan yang merupakan konsumen utama kedelai, selain membeli dari pedagang grosir dan distributor, juga membeli langsung dari luar provinsi. Pola utama yang terbentuk pun sama dengan pola utama kedelai secara umum yaitu luar provinsi → pedagang grosir → industri pengolahan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber: Hasil olahan penulis

Gambar 3. Pola distribusi perdagangan kedelai impor di provinsi Jawa Barat, 2022.

Margin Perdagangan Pengangkutan

Setiap pedagang yang terlibat dalam proses distribusi suatu komoditas tentu akan memperoleh keuntungan atau yang disebut MPP. MPP merupakan rasio antara selisih nilai penjualan dan nilai pembelian terhadap nilai pembelian. Pada penelitian ini didapatkan bahwa pedagang yang mengambil atau memperoleh MPP tertinggi adalah pedagang pengepul yaitu 19,07 persen. Sementara itu pedagang grosir memperoleh MPP sebesar 5,39 persen. Angka tersebut menjadi yang terendah jika dibandingkan dengan pedagang perantara lainnya yang terlibat dalam rantai distribusi komoditas kedelai di Jawa Barat. Rasio MPP setiap level pedagang secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. MPP menurut level pedagang perantara dan jenis kedelai, 2022

Level pedagang	Kedelai lokal	Kedelai impor	Kedelai lokal + kedelai impor
Pedagang pengepul	19,07	-	19,07
Distributor	-	13,33	13,33
Pedagang grosir	10,50	5,36	5,39
Pedagang eceran	5,08	16,29	16,07
Swalayan	-	14,09	14,09

Sumber: Hasil olahan penulis

Dengan pola utama luar Provinsi → pedagang grosir → industri pengolahan, di mana hanya terdiri dari dua rantai atau hanya melibatkan satu pedagang perantara yakni pedagang grosir, maka MPP total (MPPT) sama dengan MPP pedagang grosir yaitu 5,39 persen. Kondisi yang tidak jauh berbeda jika dilihat lebih berdasarkan jenis kedelai. MPPT kedelai lokal dengan pola utama produsen → pedagang eceran → rumah tangga, yang juga hanya melibatkan satu pedagang perantara yaitu pedagang eceran, adalah sebesar 5,08 persen. Begitupun dengan MPPT kedelai impor 5,36 persen, tidak jauh berbeda dengan MPPT kedelai secara umum.

Berdasarkan data (BPS, 2013), 10 tahun yang lalu hasil produksi kedelai lokal di Jawa Barat masih mendominasi baik untuk dikonsumsi langsung oleh rumah tangga maupun dijadikan bahan baku industri pengolahan. Pada tahun 2012, pola utama distribusi kedelai yang terbentuk adalah produsen → distributor → pedagang grosir → industri pengolahan, di mana produsen sebagai titik awal jalur distribusi. Meski demikian, pola utama yang terbentuk pada periode tersebut lebih panjang jika dibandingkan dengan hasil penelitian saat ini yang hanya melibatkan satu pedagang perantara. Sementara itu, MPP totalnya pun lebih tinggi yakni 9,23 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pola distribusi komoditas kedelai di provinsi Jawa Barat di tahun 2022 sudah cukup efisien, meskipun suplai kedelai dari produksi lokal masih sangat perlu untuk ditingkatkan.

Selain masalah produksi lokal, hal yang perlu menjadi perhatian pemerintah dari hasil penelitian ini adalah adanya potensi penjualan langsung dari produsen ke konsumen akhir tanpa melalui pedagang perantara. Selain itu ada pula

potensi beberapa pola distribusi yang tidak efisien, yaitu rantai yang cukup panjang dengan MPPT yang cukup tinggi. Selain menyeimbangkan antara permintaan dan penyediaan kedelai, pemerintah juga berperan penting menjaga harga agar tetap stabil dan memastikan setiap pihak menerima harga yang sesuai, baik produsen, pedagang, maupun konsumen akhir. Potensi-potensi tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Potensi pola distribusi komoditas kedelai yang tidak efisien di provinsi Jawa Barat, 2022

Potensi pola	MPP _T
Produsen → Rumah tangga	-
Produsen → Industri pengolahan	-
Luar provinsi → Distributor → Pedagang grosir → Pedagang eceran → Industri Pengolahan	38,63
Produsen → Pedagang pengepul → Pedagang grosir → Pedagang eceran → Industri pengolahan	45,65
Produsen → Distributor → Pedagang grosir → Pedagang eceran → Industri pengolahan	38,63
Produsen → Distributor → Pedagang grosir → Swalayan → Industri pengolahan	36,27

Sumber: Hasil olahan penulis

Simpulan

Produksi kedelai lokal di Jawa Barat hanya mampu memenuhi konsumsi rumah tangga. Pola utama distribusi kedelai lokal adalah produsen → pedagang eceran → rumah tangga, dengan MPP total 5,08 persen. Sementara itu, kedelai jenis impor jauh mendominasi distribusi kedelai yang beredar di Jawa Barat dengan pola utama luar provinsi → pedagang grosir → industri pengolahan, dan dengan margin total 5,36 persen. Kedelai impor ini menjadi bahan baku utama industri pengolahan tahu dan tempe. Jika digabungkan, pola utama untuk kedelai secara umum adalah luar provinsi → pedagang grosir → industri pengolahan, dengan MPP total 5,39 persen. Dengan rantai distribusi yang hanya melalui satu pedagang perantara dan MPP total yang rendah, maka bisa dikatakan bahwa pola distribusi komoditas kedelai di provinsi Jawa Barat sudah cukup efisien.

Untuk mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku impor, pemerintah perlu melakukan terobosan besar agar mendorong pemenuhan kebutuhan kedelai dari produksi lokal seperti program penanaman kedelai maupun bantuan pasca tanam. Pemerintah dalam hal ini Perum BULOG perlu merumuskan mekanisme pengadaan dan pendistribusian yang lebih efektif dan efisien untuk menjamin kestabilan harga, memastikan setiap pihak menerima harga sesuai baik di tingkat petani, pedagang, maupun konsumen, serta menjamin penyediaan bahan baku kedelai bagi pengrajin tahu dan tempe.

Kontribusi Penulis

R: Konseptualisasi, Penulisan, Metodologi, Pengolahan Data; AWW: Peninjauan; AR: Penyuntingan Naskah

Pernyataan Penulisan AI

Selama proses penyusunan karya ini, para penulis menggunakan Grammarly untuk merumuskan ulang dan memeriksa kalimat-kalimat. Setelah menggunakan layanan ini, para penulis sepenuhnya bertanggung jawab atas isi publikasi ini.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan yang perlu diungkapkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan BRIN serta kontribusi dan bantuan dari seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan karya ini.

Daftar Pustaka

- Aldillah, R., Analisis, P., Ekonomi, S., Pertanian, K., Pertanian, K., & Indonesia, R. (n.d.). (2015). Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia.
- Andriyanto, A., & Yanuar, A. (2020). Model Distribusi Industri Pangan Di Jawa Barat dengan Menggunakan Pendekatan Causal Loop Sistem Dinamik. 15, 12–19.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2023). Provinsi Jawa Barat Dalam Angka, 2023.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2013). Distribusi Perdagangan Komoditi Kedelai di Indonesia, 2013.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2023). Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor, 2022.

- Bantacut, Tajuddin. (2017). Pengembangan Kedelai untuk Kemandirian Pangan, Energi, Industri, dan Ekonomi. *Jurnal Pangan*, 26(1): 81–96.
- Bubun, B., Sukardi, S., & Suparno, O. (2018). Kinerja Rantai Pasok Kedelai di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 32–43. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.1.32>
- Fadhlullah, A. D., Ekowati, & Mukson. (2018). Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Kedelai di UD Adem Ayem Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(2), 86–95. <https://jurnal.uns.ac.id/bise>
- Permadi, G. S., Ekonomi, M. I., & Soedirman, U. J. (2015). Analisis permintaan impor kedelai indonesia. 10(1).
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian (2023). Statistik Konsumsi Pangan 2023
- Puspita, R. N. (2022). PERBANDINGAN METODE ANALISIS CLUSTER HIRARKI PADA DATA MARGIN PERDAGANGAN DAN PENGANGKUTAN (MPP) KOMODITAS STRATEGIS DI INDONESIA. 3(1), 206–223.
- Safa, Z. N., Dasipah, E., & Sukmawati, D. (2023). Pola Distribusi Perdagangan dan MPP (Margin Pengangkutan dan Perdagangan) Bawang Merah di Jawa Barat. 11(2), 318–323.
- Suwardi, D., & Cita, F. P. (2024). ANALISIS MARGIN PERDAGANGAN DAN JALUR MATARAM Analysis of Trade Margin and Distribution Paths of Agricultural Commodities in Mataram City. 8(1), 43–52